



Diterima Redaksi: 20-10-2025 | Selesai Revisi: 10-12-2025 | Diterbitkan Online: 29-12-2025

## Faktor Non Makanan yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita

Rara Londok<sup>1</sup>, Deviana P. Munthe<sup>2</sup>, Nancy S. Bawiling<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan masyarakat, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: [londokrara@gmail.com](mailto:londokrara@gmail.com)

### Abstract

*Stunting is a condition in which toddlers consistently grow poorly due to prolonged malnutrition and frequent illness. This condition disrupts physical growth and brain development, increases the risk of disease in adulthood, and reduces work ability. This study aims to analyze non-dietary factors associated with stunting in Kotabunan District, East Bolaang Mongondow Regency. The study was conducted quantitatively and used a cross-sectional design. Seventy-nine toddlers aged 24 to 59 months and their mothers or caregivers were randomly selected. Data were collected through a questionnaire that had been tested for validity and reliability, as well as data from the Child Health Card (KMS) and community health center records. Data were analyzed using univariate, bivariate (chi-square test), and multivariate (logistic regression) methods. The chi-square test results showed a significant association between maternal education level ( $p=0.035$ ), child vaccination status 0,002 access to health services ( $p=0.031$ ), environmental sanitation conditions ( $p=0.018$ ), and birth spacing ( $p=0.008$ ) and stunting.*

**Keywords:** Stunting, Toddler, Non-Food, Health Access, Immunization, Sanitation.

### Abstrak

Stunting adalah kondisi anak balita yang tumbuh kurang secara terus-menerus karena kekurangan gizi yang lama dan sering terkena penyakit, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak terganggu, meningkatkan risiko penyakit pada usia dewasa, serta menurunkan kemampuan bekerja. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang bukan karena makanan yang berhubungan dengan stunting di Kecamatan Kotabunan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Penelitian dilakukan dengan cara kuantitatif dan menggunakan desain cross-sectional. Ada 79 balita usia 24 sampai 59 bulan beserta ibu atau pengasuhnya yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang sudah diuji valid dan andal, serta data dari KMS dan catatan puskesmas. Data dianalisis dengan cara melakukan uji 1 variabel, 2 variabel dan 3 variabel. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang berkaitan antara tingkat pendidikan ibu 0,035 status vaksinasi anak 0,002 akses layanan kesehatan 0,031, kondisi sanitasi lingkungan ( $p=0,018$ ), dan jarak kelahiran ( $p=0,008$ ) dengan stunting. Faktor-faktor non-makanan berperan penting dalam munculnya stunting di wilayah ini. Untuk mencegah stunting, upaya harus tidak hanya fokus pada makanan, tetapi juga meningkatkan vaksinasi, sanitasi, akses layanan kesehatan, dan pendidikan ibu.

Penulis Korespondensi:

Rara Londok | [londokrara@gmail.com](mailto:londokrara@gmail.com)

**Kata Kunci :** Stunting, Balita, Non-Makanan, Akses Kesehatan, Imunisasi, Sanitasi.

## PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kesehatan yang terjadi secara global dan menjangkau jutaan anak usia balita di berbagai tempat, terutama di negara yang masih berkembang (WHO, 2020). Masalah yang disebabkan tidak hanya menyebabkan pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak anak, meningkatkan risiko menderita penyakit berat saat dewasa, serta mengurangi kemampuan negara dalam menghasilkan pendapatan yang baik (Black et al., 2013). Secara Internasional, pada tahun 2023, sekitar 148 juta banyaknya balita yang mengalami stunting, dengan angka tertinggi terjadi di wilayah Afrika Sub-Sahara (WHO, 2023).

Indonesia masalah stunting masih menjadi hal yang perlu diperhatikan meskipun angkanya sudah mulai turun dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, jumlah anak yang mengalami stunting mencapai 21,6%, yang masih melebihi standar yang ditetapkan oleh WHO (<20%) (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan angka ini hingga 14% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Provinsi Sulawesi Utara juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap angka stunting, dan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, khususnya Kecamatan Kotabunan, tergolong daerah dengan risiko tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dawid dan tim pada tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah anak balita yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Tinumbala, Kota Bitung, masih cukup tinggi. Penyebabnya tidak hanya karena kurangnya makanan bergizi, tetapi juga karena beberapa hal lain seperti tingkat pendidikan ibu, keadaan vaksinasi, riwayat penyakit infeksi, cara merawat anak, serta kondisi kebersihan di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ) antara faktor-faktor tersebut dengan kasus stunting, yang menunjukkan bahwa stunting tidak hanya disebabkan oleh kurangnya nutrisi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan lingkungan.

Penyebab stunting bersifat multifaktorial, dengan fokus utama selama ini tertuju pada kurangnya asupan makanan bergizi. Namun, faktor-faktor non-makanan seperti sanitasi lingkungan yang buruk, akses terhadap layanan kesehatan yang terbatas, rendahnya pendidikan orang tua, serta jarak kelahiran yang terlalu dekat juga berperan besar terhadap kejadian stunting (UNICEF, 2013; Black et al., 2013). Studi di Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di rumah dengan sanitasi buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting (Sari et al., 2020). Rendahnya tingkat pendidikan ibu sering dikaitkan dengan kurangnya pemahaman tentang pentingnya nutrisi, imunisasi, dan perawatan kesehatan anak (Aritonang, 2021). Kurangnya akses ke posyandu dan fasilitas kesehatan menyebabkan terhambatnya pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini masalah kesehatan anak.

Kecamatan Kotabunan merupakan salah satu wilayah dengan beragam tantangan sosial dan geografis. Keterbatasan infrastruktur, fasilitas sanitasi yang belum memadai, serta akses pelayanan kesehatan yang tidak merata menjadi faktor potensial yang memperburuk kondisi gizi anak. Selain itu, pemahaman masyarakat terhadap pentingnya imunisasi dasar lengkap dan jarak kehamilan yang ideal masih rendah. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor non-makanan yang berkaitan dengan kejadian stunting secara spesifik di Kecamatan Kotabunan, agar dapat dilakukan intervensi yang berbasis bukti dan kontekstual.

Temuan ini bertujuan untuk melihat hubungan antara faktor selain makanan, seperti tingkat pendidikan ibu, akses ke layanan kesehatan, status imunisasi anak, kondisi kebersihan lingkungan rumah, dan jarak kelahiran, dengan masalah stunting pada anak

balita di Kecamatan Kotabunan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penyebab stunting dari sisi non-makanan, sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan kebijakan dan program penanggulangan stunting yang lebih baik di tingkat daerah maupun wilayah.

## METODE

Temuan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara faktor selain makanan dengan kemunculan stunting pada anak balita di Kecamatan Kotabunan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Populasi penelitian adalah seluruh keluarga dengan anak balita usia 24-59 bulan yang terdaftar di Kartu Menuju Sehat (KMS) dan tercatat dalam register penimbangan di wilayah kerja Puskesmas Kotabunan ( $N = 385$ ). Sampel penelitian diambil menggunakan teknik simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 79 responden. Ukuran specimen dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10. Kriteria inklusi meliputi bayi yang berusia 12-59 bulan dengan data tinggi dan umur lengkap di KMS, aktif mengikuti kegiatan posyandu, serta ibu atau wali yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi balita dengan kelainan genetik atau penyakit kronis yang memengaruhi pertumbuhan, serta data balita yang tidak lengkap atau tidak dapat diverifikasi. Instrumen penelitian adalah kuesioner tertutup yang dikembangkan berdasarkan indikator dalam Riskesdas 2018, Modul Pencegahan Stunting BKKBN 2019, serta referensi WHO dan UNICEF tentang sanitasi dan kesehatan anak. Kuesioner telah diperiksa oleh ahli dan diuji keandalannya menggunakan metode Cronbach's Alpha, dengan hasil nilai Alpha lebih dari 0,60 untuk semua variabel, sehingga kuesioner dianggap dapat dipercaya. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan program SPSS. Penguraian bivariat dilakukan dengan uji *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (faktor non-makanan) dengan variabel dependen (kejadian stunting). Tingkat signifikansi ditentukan sebesar  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL

Tabel 1 menyajikan karakteristik responden dalam penelitian ini. Separuh ibu berusia antara 20-35 tahun (65,8%), dengan tingkat pendidikan terakhir SMP/Sederajat (39,2%). Proporsi anak dengan status imunisasi lengkap adalah 54,4%, sementara 45,6% anak memiliki status imunisasi tidak lengkap. Mayoritas responden memiliki akses mudah ke pelayanan kesehatan (< 1 km, 59,5%) dan kondisi sanitasi rumah tangga yang layak (55,7%). Jarak kelahiran  $\geq 2$  tahun terdapat pada 63,3% informan.

Tabel 1. Karakteristik Informan di Kecamatan Kotabunan

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur Ibu	< 20 tahun	12	15,20%
	20–35 tahun	52	65,80%
	> 35 tahun	15	19,00%
Tingkat Pendidikan Ibu	Tidak sekolah	5	6,30%
	SD/Sederajat	24	30,40%
	SMP/Sederajat	31	39,20%
Status Imunisasi Anak	SMA/Ke atas	19	24,10%
	Lengkap	43	54,40%

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Akses Pelayanan Kesehatan	Tidak Lengkap	36	45,60%
	Mudah (< 1 km)	47	59,50%
	Sulit ( $\geq 1$ km)	32	40,50%
Kondisi Sanitasi	Layak	44	55,70%
	Tidak Layak	35	44,30%
Jarak Kelahiran	< 2 tahun	29	36,70%
	$\geq 2$ tahun	50	63,30%

Dari total 79 anak balita yang menjadi sampel penelitian, 39 anak (49,4%) mengalami stunting, sementara 40 anak (50,6%) tidak mengalami stunting. Distribusi kejadian stunting ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari balita di wilayah penelitian mengalami masalah pertumbuhan yang serius.

Tabel 2. Tautan antara Faktor Non-Makanan dengan Kejadian Stunting

Variabel	p-value	Keterangan
Pendidikan Ibu	0,035	Signifikan
Status Imunisasi Anak	0,002	Sangat Signifikan
Akses Pelayanan Kesehatan	0,031	Signifikan
Kondisi Sanitasi	0,018	Signifikan
Jarak Kelahiran	0,008	Sangat Signifikan

## PEMBAHASAN

Tinjauan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor non-makanan dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24–59 bulan di Kecamatan Kotabunan, Kab. Bolaang Mongondow Timur. Temuan ini menunjukkan bahwa ada kaitan antara tingkat pendidikan ibu, status vaksinasi anak, akses ke layanan kesehatan, kondisi kebersihan rumah, dan jarak antar kelahiran dengan terjadinya stunting. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan komprehensif dalam penanggulangan stunting, yang tidak hanya berfokus pada aspek gizi tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan dan sosial yang saling terkait.

Anggapan ini menegaskan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki peran krusial dalam menentukan status gizi anak. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan ibu dan kejadian stunting ( $p = 0,035$ ). Ibu yang memiliki pendidikan hingga tingkat SMP atau lebih rendah cenderung melahirkan anak yang mengalami stunting dibandingkan ibu yang berpendidikan tinggi, seperti SMA atau di atasnya. Temuan ini sejalan dengan teori determinan gizi dari UNICEF (1998), yang menyatakan bahwa pendidikan ibu merupakan salah satu faktor tidak langsung yang memengaruhi status gizi anak. Pendidikan ibu berkontribusi pada peningkatan pengetahuan tentang contoh pemberian makan yang baik, juga tentang kebersihan diri dan lingkungan, juga kemampuan untuk mengakses informasi kesehatan yang relevan. Ibu yang berpendidikan cenderung lebih mampu membuat keputusan yang tepat terkait perawatan anak, termasuk memberikan makanan bergizi seimbang dan membawa anak untuk mendapatkan imunisasi lengkap. Keterbatasan pengetahuan pada ibu dengan pendidikan rendah dapat menyebabkan praktik pengasuhan yang kurang optimal, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan anak. Selain itu, pendidikan juga dapat memengaruhi status sosial ekonomi keluarga. Ibu yang berpendidikan cenderung mempunyai peluang kerja yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi, sehingga mampu memenuhi kebutuhan gizi

keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sari et al. (2020) yang mendapatkan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan positif dengan pendapatan keluarga dan ketersediaan pangan bergizi di rumah. Pola asuh keluarga ditemukan memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting pada bayi, sebagaimana dilaporkan oleh Bawiling, Pongoh, dan Lukas (2023) dalam wilayah kerja Puskesmas Biau, bahwa orang tua dengan pola asuh kurang baik memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap stunting.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat vaksinasi anak berhubungan erat dengan terjadinya stunting ( $p = 0,002$ ). Anak yang tidak menerima vaksin secara lengkap memiliki risiko lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak yang mendapatkan vaksin dasar secara tepat sesuai jadwal. Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dalam mencegah penyakit infeksi, seperti campak, polio, dan tuberkulosis, yang dapat menghambat pertumbuhan anak (WHO, 2020). Penyakit infeksi dapat menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi, kehilangan nafsu makan, serta peningkatan kebutuhan energi akibat demam dan peradangan. Kondisi ini dapat memperburuk status gizi anak dan menyebabkan stunting. Oleh karena itu, imunisasi lengkap sangat penting untuk melindungi anak dari penyakit infeksi dan memastikan pertumbuhan yang optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Lestari et al. (2020) yang menemukan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap memiliki risiko 2,5 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan imunisasi lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa program imunisasi merupakan salah satu strategi kunci dalam pencegahan stunting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akses pelayanan kesehatan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting ( $p = 0,031$ ). Anak yang tinggal di desa dengan akses pelayanan kesehatan yang terbatas cenderung lebih rentan mengalami stunting dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki akses mudah ke fasilitas kesehatan. Akses pelayanan kesehatan meliputi ketersediaan fasilitas kesehatan, tenaga kesehatan yang terlatih, serta kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia. Keterbatasan akses pelayanan kesehatan dapat menyebabkan keterlambatan dalam deteksi dan penanganan masalah gizi pada anak. Selain itu, ibu mengandung dan menyusui dapat kesulitan menemukan informasi dan dukungan yang memadai terkait gizi dan kebugaran anak. Hal ini juga berdampak pada contoh pemberian makan yang kurang tepat dan kurangnya pemantauan pertumbuhan anak. Penelitian ini sejalan dengan studi oleh Titaley et al. (2010) yang menemukan bahwa akses pelayanan kesehatan yang buruk merupakan salah satu faktor risiko stunting pada anak balita di Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan akses pelayanan kesehatan, terutama di daerah terpencil dan sulit dijangkau, merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan stunting.

Penelitian ini menemukan bahwa kondisi sanitasi rumah tangga memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting ( $p = 0,018$ ). Anak yang tinggal di rumah dengan sanitasi yang buruk, seperti tidak memiliki jamban sehat atau sumber air bersih yang tidak memadai, lebih rentan mengalami stunting dibanding dengan anak yang bertempat tinggal di lingkungan yang higienist. Sanitasi yang tidak baik dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi, terutama diare, yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menyebabkan stunting. WHO (2020) menyatakan bahwa sanitasi yang tidak layak merupakan salah satu penyebab utama stunting di negara-negara berkembang. Lingkungan yang tidak bersih dan terkontaminasi bisa menyebabkan penyebaran penyakit yang merugikan kesehatan anak. Karena itu, meningkatkan kebersihan lingkungan merupakan cara penting untuk mencegah stunting.

Temuan ini memastikan jarak kelahiran terdapat hubungan dengan kejadian stunting ( $p = 0,008$ ). Anak yang lahir dengan jarak kelahiran yang terlalu dekat (< 2 tahun) memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan anak-anak yang lahir dengan jarak kelahiran yang ideal ( $\geq 2$  tahun). Jarak kelahiran yang terlalu cepat bisa membuat ibu belum sempat pulih sepenuhnya dari kehamilan sebelumnya, sehingga stok nutrisi ibu berkurang. Hal ini dapat berdampak pada pertumbuhan janin dan kualitas ASI setelah kelahiran. Selain itu, jarak lahir yang terlalu dekat juga dapat mengurangi perhatian dan perawatan yang diberikan kepada anak sebelumnya. Ibu mungkin kesulitan membagi waktu dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan kedua anak, sehingga anak pertama berisiko mengalami kekurangan gizi dan stunting. Penelitian oleh Dewey dan Cohen (2007) juga menemukan bahwa jarak kelahiran yang terlalu dekat berkenaan dengan peningkatan risiko stunting pada anak balita. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi upaya pencegahan stunting di Kecamatan Kotabunan. Program intervensi harus dirancang secara komprehensif dan terintegrasi, yang meliputi peningkatan pendidikan ibu, peningkatan cakupan imunisasi, peningkatan akses pelayanan kesehatan, perbaikan sanitasi lingkungan, serta promosi perencanaan keluarga untuk mengatur jarak kelahiran. Selain itu, perlu adanya kerjasama lintas sektor antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mencapai tujuan penurunan angka stunting. Temuan ini memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional, sehingga tidak bisa menunjukkan hubungan langsung antara faktor-faktor selain makanan dengan stunting. Kedua, data didapatkan melalui kuesioner dan wawancara, yang bisa memunculkan kesalahan informasi. Ketiga, penelitian hanya dilakukan di satu kecamatan, sehingga hasilnya mungkin tidak bisa diterapkan di daerah lain.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan bukti yang kuat bahwa faktor-faktor non-makanan mempunyai peran penting dalam kejadian stunting pada anak balita di Kecamatan Kotabunan. Upaya pembantahan stunting wajib dilakukan secara menyeluruh, dengan melibatkan semua sektor terkait. Dengan demikian, diharapkan angka stunting di Kecamatan Kotabunan dapat diturunkan, maka dari itu anak bisa berkembang menjadi pribadi yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, R. (2021). *Kaitan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 2–5 tahun*. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 87–95.
- Bawiling, N. S., Pongoh, L. L., & Lukas, G. (2023). *Hubungan Didikan Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Biau*. JIMKESMAS.
- Henukh, D. M. (2024). *Hubungan jarak kelahiran dengan kejadian stunting di Kota Kupang tahun 2023*. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 7(1), 518-524.
- Indriani, E., Kaunang, W. P. J., & Mantjoro, E. M. (2025). *Penguraian faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tumiting Kota Manado*. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(2), 45-52.
- Jannah, M., Ramadhaniah, R., & Aramico, B. (2024). *Hubungan ASI Ibu, Penyakit Infeksi dan Akses Pelayanan Kesehatan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(5), 1063-1069.
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., & Matahari, R. (2020). *Does maternal education level correlate with the incidence of stunting in children under five?: Evidence from Indonesian Demographic and Health Survey*. *Journal of Public Health Research*, 9(2), 199–204.

- Lestari, D., Margawati, A., & Sitaresmi, M. N. (2020). *Hubungan status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan*. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 17–24.
- Mulyani, I., Khairunnas, Muchdatul Ayunda, Ahmad Syafiq, & Teuku Muliadi. (2023). *Exploring the relationship between immunisation and stunting: understanding the impact of vaccinations on child growth and development*. *J-Kesmas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat (The Indonesian Journal of Public Health)*, 10(1).
- Noviyanti, E., Rachmawati, P. D., & Sutajo, T. (2020). *Hubungan pendidikan ibu dengan status gizi anak balita*. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 14(2), 56–63.
- Rahmawati, A., Putri, L., & Kurniawan, B. (2023). *Determinan sosial pada kejadian stunting balita di Indonesia: Tinjauan literatur*. *Jurnal Gizi Indonesia*, 12(1), 25-34.
- Sari, A. D., Dwi Astuti, Y., & Nurhayati, T. (2020). *Tingkat pendidikan ibu dan praktik pemberian makanan tambahan terhadap stunting anak*. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 8(2), 67–74.
- Susilowati, M., Kusumawati, E., & Rahayu, T. (2019). *Unsur risiko stunting pada balita di Kabupaten Subang*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 13–21.
- Wahdaniyah, N., Wilda N., & Sari, D. (2023). *Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada baduta di Kabupaten Majene*. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 13(2), xx-yy.